**BAB III**

**DESKRIPSI KITAB TAHAFUT AL-FALASIFAH**

1. **Latar Belakang Adanya Kitab Tahafut Al-Falasifah**

Menurut Sirojuddin Zar, latar belakang kitab Tahafut Al-Falasifah yaitu ketika al-Ghazali melontarkan sanggahan luar biasa keras terhadap pemikiran para filosof. Adapun yang di maksudkan para filosof disini dalam berbagai literatur disebutkan ialah selain Aristoteles dan Plato, juga Al-farabi dan Ibnu Sina karena kedua filosof muslim ini dipandang Al-Ghazali sangat bertanggung jawab dalam menerima dan menyebar luaskan pemikiran filosofis yunani (Sokrates, Aristoteles, dan Plato) di dunia islam. Kritik pedas tersebut ia tuangkan dalam bukunya yang terkenal “*Tahafut Al-Falasifah” (The Incoherence of the Philosopher*; yaitu kerancuan Pemikiran para Filosof).[[1]](#footnote-1) “Adapun Imam Al-Ghazali sengaja memilih kata “ kerancuan” seperti yang telah ditanyakan pada mukadimah pertama dengan tujuan,” ingin mendeskripsikan kontradiksi dan kerancuan pemikiran di antara filusuf terkemuka”.

Sedangkan Khalifaturahman dalam terjemah buku Tahafut-Tahafut, bahwa kitab Tahafut Al-Ghazali itu disandarkan (*Mudlaf*) kepada kata“Al-falasifah” bermakna”kerancuan” maksudnya, kerancuan para filosof yaitu kerancuan pemikiran mereka serta kontradiksi yang terjadi. Kiranya, kata ini adalah kata yang tepat untuk melukiskan betapa lemah dan rendah daya nalar kaum filosof itu.[[2]](#footnote-2) Sedangkan Penerjemah Kahalifurahman Fath mengatakan bahwa alasan Al-Ghazali memberikan Tahafut al-Falasifah atas buku yang ditulisnya, adalah seluruh kandungan buku tersebut memaparkan kerancuan-kerancuan berfikir para filosof dalam pandangan Al-Ghazali.[[3]](#footnote-3)

Menurut Harun Nasution, pada saat Al-Ghazali tinggal Nisyafur pada tahun 1085 M. ia mengarang bukunya Maqasid Al-Falasifah (Pemikiran Kaum filosof) yang diterjemahkan dalam bahasa Latin dengan judul *Logica et Philosophia Alghazelis Arabic* ditahun 1145 M, oleh Dominicus Gundissallinus.[[4]](#footnote-4) Adapun Bukunya yang termasyhur yaitu tentang Tahafut Al-falasifah itupun dikarang pada priode ini.[[5]](#footnote-5)

Al-Ghazali dalam buku Zurkani menyandang gelar seorang filosof islam karena sudah membuat dua karya filsafat yaitu Maqasid Al-falasifah dan Tahafut Al-Falasifah, meskipun isinya berpretasi untuk menghancurkan reputasi para filosof dimata umat. Karena adanya kerancuan pemikiran mereka sehingga bertentangan dengan akidah yang benar. Reputasi dibidang filsafat ini, menambah tenarnya nama Al-Ghazali, karena memang belum ada seorang teolog pun yang mampu menghantam pemikiran para filusuf dengan senjata mereka sendiri (logika).[[6]](#footnote-6)

Disini jelas munculnya kitab tahafut itu bersamaan dengan kitab Maqasid al-Falasifah yaitu pada tahun 1145 M, kedua kitab tersebut mempunyai masalah yang berbeda dalam menghadapi persolan, adapun kitab Maqasid berisi tiga persoalan yaitu logika, filsafat dan fisika. Akna tetapi Tahafut falasifah terdapat duapuluh permasalahan dan yang paling inti terdapat tiga persoalan diantaranya tentang Alam, Tuhan dan kebangkitan jasmani.

Menurut Dr. Sulaiman Dunya, mempunyai tafsiran lain terhadap buku-buku Al-Ghazali bahwa ia masih memegang terus sampai akhir hayatnya. Dalam kitab *“Tahafut al-Falasifah”* ia bertindak selaku orang muslim yang berhadapan dengan filosof - filosof pada umumnya dan filosof - filosof islam pada khususnya. Dalam hal ini aliran-aliran mu’tazilah, karamiah, waqifah dan lain-lain merupakan suatu front islam yang diikut-sertakan oleh Al-Ghazali dalam menghadapi filsafat, karena menurut Al-Ghazali dalam buku pengantar filsafat islam ada perbedaan pendapat antara golongan-golongan tersebut hanya dalam soal-soal yang kecil, sedangkan perbedaannya dengan filsafat menyangkut pokok-pokok ajaran agama.[[7]](#footnote-7)

Ahmad Maimun menganalisa prestasi Al-Ghazali dalam“*Tahafut al-Falasifah”* sebagian besar bersifat semantik, karena ia tergolong filosof pertama. Setidaknya dalam sejarah pemikiran spekulatif islam, yang membedakan masalah pengunaan sebuah kata makna yang mengacu kepada penerapannya dengan menggunakan makna yang tidak mengacu kepada penerapannya [[8]](#footnote-8)

Didalam buku Tahafut al-Falasifah terjemahan Achmad Maimun, Al-Ghazali pun berkata dalam sambutannya di kitab *Tahafut al-Falasifah*”Bahwa Al-Ghazali menengarai sekelompok orang yang mengaku memiliki kecerdasan dan intelegensi yang lebih di antara para pemikir. Mereka menolak tugas *ubudiah* (Peribadatan) yang dibebankan islam dan meremehkan syiar-syiar agama baik berupa salat, maupun menahan diri dari hal-hal yang dilarang. Disamping itu mereka menganggap enteng dalam bentuk-bentuk ibadah yang diajarkan agama, mereka tidak lagi bepegang pada pilar-pilar agama, dan berbalik mengikuti kelompok yang berpaling di jalan Allah, diakhirat kelak, mereka tergolong orang-orang kafir. Tiada yang menyebabkan kekufuran mereka selain imitasi tema *(Taqlid Ifli)* seperti meniru yahudi dan nasrani.

Disamping itupun mereka tidak mengakui ritus-ritus yang ditetapkan oleh islam, melecehkan syiar-syiar islam dan mereka juga membuang seluruh dasar-dasar ajaran agama dan menggantikannya dengan pengetahuan-pengetahuan berdasarkan praduga serta mengikuti orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, yaitu dalam firman Nya:

”*Yaitu orang-orang yang menghalangi jalan (agama) Allah, dan mereka mencari jalan bengkok, sedang mereka itu kafir terhadap akhirat”* (Q.S. Al-A’raf : 44).

Mereka mendasarkan pengingkaran dan kekafirannya hanya kepada taqlid yang pernah dilakukan oleh umat nasrani dan yahudi.[[9]](#footnote-9)

Diantara penyebab kekufuran menurut Ibnu Rush adalah karena mereka terpesona oleh nama-nama besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan tokoh-tokoh lain, beberapa kelompok yang mengikuti jejak mereka, mengagungkan pemikiran mereka menyanjung kaidah-kaidah dasar *(Ushul)* yang dianut mereka.[[10]](#footnote-10)” Disamping itupun diakui atau tidak, menurut Kahalifurahman Fath dalam terjemah Tahaafut Tahafut bahwa, kitab Tahafut al-Falasifah jauh lebih banyak beredar dibanding kan kitab Tahafut -Tahafut Ibnu Rush, dengan demikian tidak dapat di sangkal lagi bahwa Al-Ghazali dengan kitabnya telah menikam para filosof telah tertanam kuat didalam benak banyak orang.”[[11]](#footnote-11)

Buku yang berjudul Tahafut al-Falasifah menurut Ahmad Hanafi tidak pula termasuk buku filsafat, karena ia menerangkan keremehan alasan-alasan (pikiran-pikiran) filsafat. Apakah Al-Ghazali sendiri filsafat akan menghukumi keremehan atas dirinya sendiri? Al-Ghazali sendiri beberapa kali menyatakan dalam buku nya tersebut bahwa tujuan penyusunan buku Tahafut al-Falasifah ialah untuk menghancurkan filsafat dan menggoyahkan kepadanya.

Pengertian filsafat islam hanya kumpulan pikiran-pikiran dari Al-Farabi, Ibnu Sina, dan tokoh-tokoh pikiran yang sejenis semata-mata, mengenai tentang persoalan ketuhanan dan jiwa manusia tanpa melihat metode atau sumber pikiran tersebut kalau memang ini yang dimaksudkan, maka kitab Tahafut Al-Falasifah tidak termasuk buku filsafat, akan tetapi menurut Frost bahwa buku Tahafut al-Falasifah termasuk buku Filsafat, dikarenakan filsafat harus lebih luas mengeluarkan karya-karya tokoh pikirannya dan atas dasar memasukan karya-karya kedua filosof tersebut.[[12]](#footnote-12)

Dari hal ini sebagian besar ulama dalam *Tahafut-nya*, didasarkan atas kritikan dan sikap skeptis terhadap filsafat, akan tetapi kritikan dan sikap skeptis termasuk pekerjaan keilmuan yang mempunyai nila-nilai ilmiah juga, karena tugas filsafat sebagaimana yang dikatakan oleh G.K.Bowsma bukan saja memberikan pemecahan terhadap problem filsafat tetapi juga membantah pemecahan itu.[[13]](#footnote-13)

1. **Nilai Tahafut Dari Sudut Pandang Al-Ghazali**

Telah kita ketahui menurut Ahmad Maimun bahwa Al-Ghazali menulis Tahafut al-Falasifah dikala ia sedang berada dalam masa skeptis ringan *(Asy-syakk al-Khafif)* yaitu ketika ia belum mendapat petunjuk akan hakikat kebenaran. Ini menuntut adanya pengakuan atas *Tahafut* sebagai salah satu sumber yang dapat dijadikan acuan tentang ide-ide dan orientasi pemikiran Al-Ghazali.[[14]](#footnote-14)

Al-Ghazali meletakan karya-karya tentang *ilmu Kalam,* disatu sisi ia menetapkan karya-karya yang terlarang bagi yang tidak memenuhi syarat dan sisi yang lain. Al-Ghazali menjadikan kelompok karya kedua sebagai kelompok karya yang memuat hakikat kebenaran sebagaimana yang ia pahami dan ia anut. Sedangkan Tahafut termasuk kedalam ilmu kalam dan tidak termasuk dan tidak termasuk yang tidak boleh dibaca kecuali” bagi yang telah memenuhi syarat” tahafut tidak termasuk golongan buku kedua ini, karena biasanya Al-Ghazali mengambil perjanjian pada pembaca untuk tidak mencapainya,”kecuali kepada” orang yang telah memenuhi syarat.” Dari hal ini menurut penilaian Al-Ghazali tahafut ini termasuk kedalam ilmu kalam akan tetapi dengan judul kerancuan para filosof yangb berdasarkan pernyataan Al-Ghazali sendiri *Jauhari Al-Quran.*

*“*Dianatara pembahasan kitab Tahafut Al-Falasifah ialah dimaksudkan untuk melawan dan membantah orang-orang kafir. Diantaranya adalah ilmu *kalam* yang bertujuan untuk menolak berbagai bid’ah dan kesesatan.[[15]](#footnote-15)

Meski demikian, hal ini tidak menafikan peranan kitab *Tahafut* yang merupakan salah karya yang dapat menyelesaikan berbagai problema ilmu kalam dengan solusi dengan rinci dan cermat sesuai dengan masanya. Kondisi ini pun tidak bisa menutup kenyataan adanya kaitan antara *Tahafut* dan Al-Ghazali, dalam arti bahwa ia telah menyusun buku. Namun tidak serta merta menyatakan bahwa pikiran pikiran yang terkandung didalamnya menggambar taraf akhir dari seluruh dinamika pemikirannya yang menjadi ujung pengembaraan intelektual Al-Ghazali.[[16]](#footnote-16)

1. **Isi kitab Tahafut al-Falasifah**

Mengenai kitab tahafut al-falasifah terdapat dua puluh permasalahan tentunya dibidang ketuhannan, Al-Ghazali dalam buku teologi Al-Ghazali memandang para filosof sebagai ahl al-bid’at dan kafir. Kesalahan para filosof tersebut dalam bidang ketuhanan terdapat dua puluh masalah diantaranya yaitu :[[17]](#footnote-17)

1. Membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini azali
2. Membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini kekal
3. Menjelaskan tentang ketakjujuran para filusuf dalam pernyataan bahwa Allah adalah pencipta
4. Tentang ketidak mampuan para filusuf untuk menetapkan penciftaan alam
5. Tentang ketidak mampuan para filusuf untuk membangun argumentasi atas kemustahilan adanya dua tuhan
6. Sanggahan atas pandangan filusuf tentang negasi sifat-sifat tuhan
7. Sanggahan atas pandangan filusuf bahwa zat pertama tidak bisa dibagi pada *genus* (*Jins*) dan *diferensia.*
8. Sanggahan atas pandangan filusuf bahwa prinsip pertama adalah maujud sederhana tanpa kualifikasi (*Bila mahiyyah*)
9. Tentang ketidak mampuan para filusuf untuk menjelaskan bahwa prinsip pertama bukan tubuh ( Jisim )
10. Penjelasan bahwa teori eternitas alam dan tidak adanya pencipta adalah pandangan yang niscaya bagi para filusuf
11. Ketidakmampuan para filusuf bahwa prinsip pertama mengetahui yang lain
12. Ketidakmampuan para filusuf untuk menetapkan bahwa prinsip pertama mengetahui zatnya.[[18]](#footnote-18)
13. Sanggahan atas pandangan para filusuf bahwa prinsip pertama tidak mengetahui hal-hal yang partikular
14. Tentang teori mereka bahwa langit adalah makhluk hidup yang bergerak berdasarkan kehendak
15. Sanggahan atas teori filusuf tentang tujuan gerakan langit
16. Sanggahan pandangan filusuf bahwa jiwa langit mengetahui semua yang partikular
17. Sanggahan atas sanggahan filusuf tentang kemustahilan sesuatu yang keluar dari kebiasaan
18. Teori tentang para filusuf bahwa jiwa manusia adalah substansi yang berdiri sendiri, bukan tubuh atau aksiden
19. Tentang teori para filusuf bahwa jiwa manusia tidak mungkin binasa
20. Sanggahan atas pengingkaran para filusuf atas kebangkitan jasad serta merasakan kenikmatan disurga dan kesengsaraan dineraka secara jasmani.

Dalam dua puluh persoalan ini akan ditunjukan kontradiksi dan inkontradiksi dalam pemikiran para filusuf dalam bidang metafisika dan fisika, sedangkan matematika tidak perlu mengingkarinya atau beroposisi dengannya. Karena matematika mencakup aritmatika dan geometri yang tidak dibantah disini. Sedangkan logika semata-mata merupakan instrumen berpikir dalam hal-hal yang dapat dipikirkan.[[19]](#footnote-19)” Karya momentum Al-Ghazali terhadap sanggahan dan kerancuan para filosof yang terdiri dari dua puluh masalah, namun ada tiga masalah yang sangat urgen bagi islam, yaitu tentang persoalan metafisika yang berlawanan islam.” Tiga pikiran filsafat metafisika yang menurut al-Ghazali sangat berlawanan dengan islam, dan oleh karenanya para filosof harus di nyatakan sebagai orang atheis ialah (1) qadimnya alam (2) tidak mengetahui Tuhan terhadap soal-soal peristiwa-peristiwa kecil (3) Pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani.[[20]](#footnote-20)

**D. Pandangan al-Ghazali terhadapa Alam, Tuhan dan Jasmani dalam kitab tahafut Al-Falasifah**

**(a.) Pandangan al-Ghazali terhadap Alam**

في ابطا ل قو لهم بقدم العا لم

اختلفت الفلاسفة في قدم العا لم , و الذي استقر عليه راي جما هيرهم المتقد مين والمتا خرين , القول بقدمه , وانه لم يزل موجودا مع الله عزوجل, ومعلولاله,ومسا وقا له, غير متاخر عنه با الزما ن, و مسارقة المعلوم للعلة, ومسا وقة النورللشمس, وان تقدم البا ري تعالى عليه , كتقدم العلة على معلول, وهو تقدم با الذات والرتبية لا بالزما ن.

وحكي عن افلا طون انه قال: العالم مكون ومحدث, ثم منهم من اول كلا مه, وابي ان يكو ن حدو ث العالم معتقدا له.

وذهب جا لنوس في اخر عمره في كتا به الذي سماه , ما يعتقد جا لينوس , راياالى التوقف في هذه المسالة, وانه لا يدري هل العالم قديم او حد يث , وربما دل على انه لايمكن ان يعرف , وان ذالك ليس لقصو ر فيه, بل لا ستعصاء هذه المسا لة في نفسها على العقول. ولكن هذا كا الشاذ في مذهبهم, وانما مذهب جميعهم انه قديم , وانه با الجملة لا يتصور ان يصدر حا د ث عن قد يم بغير واسطة اصلا.[[21]](#footnote-21)

Menurut Ahmad Maimun bahwa para filusuf berbeda pendapat tentang eternitas (*qidam*) alam, dan yang ditetapkan tetapkan dalam hal ini adalah pendapat mayoritas filusuf dari dulu sampai kini bahwa alam adalah kekal, ia tidak ada bersama dengan Allah, bukan menjadi akibat dari keberadaan-Nya, namun adannya secara bersamaan, tanpa perbedaan urutan waktu seperti kebersamaan sebab dan akibat secara kebersamaan matahari dan sinarnya. Prioritas atau keberadaan lebih awal (*taqaddum*) Allah atas alam seperti prioritas sebab atas akibat, yaitu prioritas sesensial dan tingkatan, bukan prioritas dalam urutan waktu.

Konon menurut Plato, alam diciptakan dan memiliki awal temporal. Kemudian, para filsuf memberikan interpretasi berbeda pandangan tersebut dan tidak mengakui bahwa keberawalan alam merupakan keyakinan plato.

Dalam bukunya, *Ma ya’taqiduhu Jalinus Ra’yan* (Apa yang Dipercaya Galen), Galen bersikap netral dan tidak menyatakan apa-apa. Ia menegaskan dirinya tidak tahu apakah alam itu kekal (*qadim*) atau memiliki awal temporal (muhdis). [[22]](#footnote-22)

Bagi Plato dunia (yang di fahami sebagai *Cosmos*) artinya (alam semesta) telah di mulai dan, bersama dengannya, waktu, sedangkan chaos atau wadah itu tidak mempunyai permulaan, bagi Aristoteles sebaliknya,alam semesta itu kekal, atau lebih tepat ada sejak masa yang tak terbatas, ia membuktikan peredaran langit tidak pernah mengenal permulaan, dan dari situ ia menarik kesimpulan mengenai kekuasaan penggerak pertama yang tak terbatas itu.[[23]](#footnote-23)

Uraian lebih rincinya, mengapa alam tidak diciptakan pada masa sebelum terjadinya? tentu tidak mungkin mendasarkan pada alasan ketidak mampuan-Nya untuk menciptakan alam serta kemustahilan terciptanya alam. Sebab alasan itu akan mengantar pada perubahan yang kekal dari kondisi yang tak mampu menjadi mampu dan perihal alam dari mustahil menjadi mungkin. Kedua kondisi itu sama-sama musthail, juga tidak mungkin menyatakan bahwa alam tidak berwujud sebelumnya karena tidak adanya intensi (*qasd*) Tuhan. Kemudian maksud itu muncul pada saat lahirnya alam. Seperti tidak mungkin beralasan karena sebelumnya tidak ada intrusmen, dan setelah instrusmen, lalu alam pun diciptakan yang paling memungkinkan adalah menyatakan bahwa tuhan tidak memiliki kehendah (*iradah*) untuk menciptakan alam sebelumnya. Karena itu harus dikatakan bahwa keberadaan alam terwujud karena Tuhan berkehendak untuk mengadakannya setelah sebelumnya tidak berkehendak.[[24]](#footnote-24)

Kemudian sanggahan dari dua sisi pertama, mesti dipertanyakan: dengan apa anda membantah pendapat orang bahwa alam berawal bersama Allah, kehendak Allah menetapkan keberadaannya ada disaat alam pertama kali ada (mewujudkan karena diciptakan). Dengan kehendak Allah ketiadaannya akan berlangsung sampai titik paling akhir dan wujud sesuatu.[[25]](#footnote-25) akan bermula pada saat kehendak untuk mewujudkan itu bermula. Dengan pandangan ini, eksistensi alam sebelumnya titik waktu yang dikehendaki adalah diluar kehendak sehingga ia tidak akan mewujudkan secara aktual.

Pandangan seperti ini jelas sekali mustahil. Sebab sesuatu yang berawal temporal adalah akibat atau produk (mujab/ musabab), sebagaimana sesuatu yang memiliki awal temporal mustahil ada tanpa ada pencipta (mujib/ musabib) Dengan demikian, mustahil pula adanya sebab yang tidak bisa memproduksi akibat pada saat semua persyaratan dan faktor yang diperlukan telah terpenuhi untuk mewujudkan suatu hubungan klausal.[[26]](#footnote-26) Hal ini Imam Al-Ghazali menghubungkan dengan nalar rasio dengan adanya sebab dan akibat.

Kemudian Imam Al-Ghazali menjawab dalam bukunya Ahmad Maimun, mengenai alasan pertama tentang alam bahwa tidak mungkin wujud yang hadits (baru) yaitu alam, keluar dari qadim (Tuhan), karena dengan demikian berarti kita bisa membayangkan bahwa yang qadim tersebut sudah ada sedangkan alam belum ada. Tentang mengapa alam belum berwujud, maka hal ini disebabkan pada waktu itu hal-hal (*Faktor Murojjih*) yang menyebabkan wujudnya belum lagi ada, jadi pada waktu tersebut alam baru ini merupakan suatu kemungkinan murni (artinya bisa wujud dan bisa tidak wujud). [[27]](#footnote-27).

Kemudian jawab Al-Ghazali ialah, bahwa perkataan tersebut tidak lebih kuat dari pada perkataan mereka yang mempercayai keharusan alam karena kehendak qadim. Timbul pertanyaan pula yang lain yaitu, bahwa nilai semua waktu dalam pertaliannya dengan kehendak adalah sama, tetapi mengapa satu waktu dipilih untuk mewujudkan alam, dan waktu yang sebelumnya atau sesudahnya tidak dipilih?

Jawab Al-Ghazali ialah bahwa ialah arti kehendak (iradah) ialah yang memungkinkan untuk membedakan sesuatu dari lainnya. Kehendak tuhan adalah mutlak, artinya bisa memilih suatu waktu tertentu, bukan waktu lainnya, tanpa ditanyakan sebabnya, maka artinya kehendak Nya itu sendiri .kalau masih ditanyakan sebabnya, maka artinya kehendak tuhan itu terbatas tidak lagi bebas; sedang kehendak itu bebas mutlak.[[28]](#footnote-28)

Al-Ghazali mengeluarkan pendapatnya mengenai tentang kehendak yang terdapat disebuah buku teologi islam Harun Nasution bahwa tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, dapat memberikan hukum menurut kehendak-Nya dapat menyiksa orang yang berbuat baik jika itu dikehendaki-Nya dan dapat memberi upah kepada orang kafir jika yang demikian dikehendakinya.[[29]](#footnote-29) Dan imam al-Ghazali dalam kitab tahafut ibnu rusyd mengatakan bahwa Allah berkehendak menjadikanya abadi selamanya.sesuatu yang temporal *(hadits)* tidak musti memiliki batas akhir. Dan perbuatan musti menjadi temporal.Oleh karena itu ia memiliki awal mula.[[30]](#footnote-30)

Sedangkan menurut Khalifaturahman Fath dalam buku terjemah Tahafut Tahafut bahwa, Ibnu Rusyd dalam kitab Tahafut Tahafut menyanggah Al-Ghazali bahwa alam dijadikan bukanlah dari tiada, tetapi dari sesuatu yang telah ada sebelum alam mempunyai wujud Hal ini digambarkan dalam al-Quran surat Hud ayat 11. Ayat ini menurut ibnu Rusyd mengandung arti bahwa sebelum adanya wujud langit dan bumi telah ada wujud yang lain. Yaitu air yang diatasnya terdapat tahta kekuasaan Tuhan[[31]](#footnote-31)

Al-Ghazali dalam buku Saeful Anwar, menolak kaum idealis ekstrem/akosmik tidak mengakui alam materi, dan kaum realis ekstrem yang hanya mengakui alam materi. Sehingga ilmu yang sejati bukan hanya mengenai salah satu nya. Kemudian ia naik yang menyerupai Platonisme, bahwa alam fisis tidak mempunyai wujud yang sejati seperti yang dimiliki alam malakut, sehingga keduanya ibarat baying baying dengan materi atau kulit, fenomena dan duplikat dengan inti, sebab dan asli, sehingga alam fisis adalah *alam gurur* (tipuan) dan *alam khayali,* atau *alam majazi.[[32]](#footnote-32)*

Sementara tokoh-tokoh filsafat *skolastik* mengambil kembali gagasan penciptaan dan berusaha untuk membuktikannya dengan akal, *Santo Tomas Aquinas* menegaskan bahwa hanyalah allah yang menjadikan pencipta segala sesuatu, dam ia menciptakan bukan suatu keharusan natural, melainkan oleh aktus yang bebas dari kehendak-Nya, barang-barang (ciptaan) selalu tergantung padanya dan dijaga adanya oleh Nya.[[33]](#footnote-33)

Berdasarkan buku Tahafut Al-Falasifah penerjemah Ahmad Maimun peneliti memberikan penjelasan mengenai pandangan Al-Ghazali terhadap wujud Tuhan, bahwa dalam masalah ini terdapat pada masalah yang pertama, dalam buku Ahmad maimun terdapat pada halaman 1, sedangkan dalam kitab Tahafut Al-Falasifah yaitu pada halaman 22.

**(b). Pandangan Al-Ghazali terhadap Tuhan**

في تعجييزهم عن اقا مة الدليل على انه يعرف ذا ته ايضا

فنقول : المسلمون لما عرفوا حدوث العا لم با رد ته , استدالوا با الار دة على العلم , ثم با الا ر دة والعلم جميعا, على الحيا ة, ثم باالحياة على ان كل حي, بشعر نفسه, وهو حي, فيعرف ايضا ذاته, فكان هذامنهجامعقولا, في غاية المنانة.

فاماانتم, فاذانفيتم الاردة والاحداث, وزعمتم ان مايصدر عنه, يصدر بلزوم على سبيل الضرورةوالطبع, فاي بعد في ان تكون ذاته ذا تا, من شا نه ان يوجد منها المعلول الاول فقط؟

فان قيل: كل من يعرف نفسه, فهو ميت, فكيف يكون الاول ميتا؟ قلنا: فقد لزمكم ذالك على مساق مذهبكم, اذلا فصل بينكم وبين ما قال: كل من يفعل باردة , وقدرة, واختيا ر, ولا يسمع, ولا يبصر, فهو ميت, ومن لايعرف غيره فهو ميت, فان جازان يكون الاول خالياعن هذه الصفات كلها.[[34]](#footnote-34)

Setelah umat Muslim mengetahui bahwa alam bermula karena kehendak Allah, mereka juga membuktikan adanya pengetahuan dengan adanya kehendak, lalu membuktikan kehidupan dengan adanya pengetahuan dan kehendak. Lantas dengan kehidupan mereka membuktikan bahwa tuhan yang hidup tentu juga mengetahui diri-Nya, karena semua makhluk hidup menyadari dirinya. Inilah pendapat yang masuk akal dan tidak tergoyahkan.

Tetapi para filusuf menurut Al-Ghazalai dalam buku Ahmad Maimun menyangkal kehendak dan kreasi,dan mengatakan bahwa sesuatu yang beremanasi dari-Nya, beremanasi secara pasti (*daruri*) dan dengan sendirinya. Karenanya, apakah kesulitan anda untuk mempercayai bahwa dzat-Nya adalah suatu dzat yang berfungsi menyebabkan adanya akibat pertama saja? Kemudian dari akibat pertama-secara niscaya-lahir akibat kedua dan demikian-*NYa* ke bawah hingga akhir semua yang ada (*al-maujudat*) disamping itu, sebab pertama tidak mengetahui dirinya sebab pertama tidak mengetahui diri-Nya sebagimana api (Sumber Niscaya Panas) dan matahari (Sumber Niscaya sinar) tidak mengetahui dirinya sendiri sebagaimana juga tidak mengetahui hal yang lain. Tapi entitas yang mengetahui dirinya sendiri tentu mengetahui sesuatu yang beremanasi darinya.[[35]](#footnote-35) Oleh karenanya para filosof berasumsi tuhan tidak mengetahui sesuatu yang selain diri-Nya.”Akan tetapi Imam Al-Ghazali menyanggah argumen mereka bahwa” Setiap orang yang tidak mengetahui dirinya sendiri adalah orang mati. Bagaimana Tuhan bisa merupakan entitas yang mati ? dan Al-Ghazali menjawab, Inilah yang anda niscayakan timbul nya dari pemikiran dasar anda, tiada bedanya antara anda dan orang yang mengtakan: (a) Bahwa setiap orang yang tidak bertindak berdasarkan kehendak, usaha bebas, tidak mendengar dan melihat adalah orang mati; dan (b) Bahwa orang yang tidak mengetahui dirinya adalah orang mati. Jika mungkin untuk mengatakan bahwa Tuhan bebas dari semua sifat ini, mengapa perlu diandaikan bahwa dia mengetahui diri-Nya ? Jika mereka kembali kepada pendapat bahwa semua yang bebas dari materi secara esensial adalah akal dan dapat mengetahui dirinya. Telah kami jelaskan bahwa pendapat itu merupakan suatu asumsi yang tidak berdasarkan argumen.

Menurut maimun bahwa argumennya adalah sebagai berikut: *maujud* terbagi dua, yaitu: yang hidup dan yang mati. Yang hidup lebih berharga dan lebih mulia dari pada yang mati. Tuhan lebih berharga dan lebih mulia. Karna itu, ia harus merupakan sesuatu yang hidup (*Hayy*), dan setiap hidup pasti menyadari dirinya sendiri. Bila Dia sendiri tidak hidup, akibat-akibat-Nya mustahil hidup.[[36]](#footnote-36)

Selain itupun, para filusuf sepakat mengenai pendapat (bahwa tuhan tidak mengetahui partikularia-partikularia yang dibagi-bagi sesuai dengan pembagian waktu kedalam kategori’ telah ; sedang ; dan akan) Yang percaya bahwa tuhan tidak mengetahui apapun kecuali diri-Nya termasuk kedalam jajaran para filusuf. Tetapi orang yang berpendapat bahwa Dia mengetahui yang lain yang diterima oleh Ibnu Sina mengatakan bahwa, Dia mengetahui segala sesuatu dengan pengetahuan universal yang tidak termasuk dalam pembagian waktu. Kemudian imam Al-Ghazali menyanggah dengan ilustrasi, ketika matahari gerhana, setelah sebelumnya belum terjadi,setelah sebelumnya tidak terjadi gerhana, dan kemudian terang kembali, matahari telah melalui tiga keadaan. [[37]](#footnote-37)

Demikian pula pendapat (para filsuf) mengenai sesuatu yang dapat di bagi-bagi ke dalam materi dan ruang, seperti pribadi manusia atau binatang-binatang. Para filsuf mengatakan bahwa Dia tidak mengetahui aksiden-aksiden *(a’rad)* Zayd,’Amr atau Khalid secara personal. Tetapi Dia mengetahui manusia secara umum, aksiden-aksiden, serta sifat-sifatnya, dengan suatu pengetahuan universal *(‘ilm al-kulli)*. Maka Dia juga tahu bahwa manusia memiliki suatu tubuh yang terdiri dari berbagai organ yang dipergunakan untuk menangkap, memahami, dan lain sebagainya.[[38]](#footnote-38)

Dengan pendapat itu, menurut Al-Ghazali dalam buku Ahmad Maimun, mereka tidak bisa mengelak untuk mengatakan bahwa muhammad Saw memproklamasikan kenabiannya, sedangkan tuhan tidak tahu bahwa dia melakukan hal itu, demikian pula setiap nabi yang lain. Sebab tuhan hanya mengetahui bahwa diantara manusia terdapat beberapa orang yang memproklamasikan kenabian, dan bahwa yang demikian dan demikian adalah sifat-sifat mereka. Tetapi Dia tidak mengetahui seorang nabi tertentu sebagai seorang individu. Karena hal itu diketahui oleh indera semata. Dia bersifat partikular individual. Sebab keadaan-keadaan tersebut terbagi-bagi di dalam waktu dan pada diri tertentu. Pengetahuan terhadap keadaan-keadaan tersebut pada semua perbedaannya mengharuskan perubahan wujud yang mengetahuinya.[[39]](#footnote-39)

Berdasarkan buku Tahafut Al-Falasifah penerjemah Ahmad Maimun peneliti memberikan penjelasan mengenai pandangan Al-Ghazali terhadap wujud Tuhan, bahwa dalam masalah ini terdapat pada masalah yang ke duabelas , dalam buku Ahmad maimun terdapat pada halaman 167, sedangkan dalam kitab Tahafut Al-Falasifah yaitu pada halaman 123.

**(c). Pandangan Al-Ghazali Terhadap Kebangkitan Jasad**

انكا رهم لبعث الا جساد ورد الارواح الى الا بدان ووجودالنار الجسمية ووجود الجنة والحورالعين وسائر ماوعد به الناس وقولهم : ان كل ذالك امثلة ضربت لعوام الخلق لتفهيم ثواب واعقاب روحا نيين هما اعلى رتبة منالجسمية

وهذا مخالف لاعتقادالمسلمين كا فة , فلنقدم تفهيم معتقدهم في الامور الاخروية , ثم لنعترض على مايخالف الاسلام من جملته.

وقد قالوا : انالنفس تبقى بعد الموت بقاءا سرمديا , اما في لذة, لايحيطالوصف بها لعظمها ,واما في الم لايحيط الوصف به لعظمه, ثم قد يكون ذالك الالم مخلدا, وقد ينمحي على طول الزمان.[[40]](#footnote-40)

Menurut Ahmad Maimun, para filusuf telah menolak dengan adanya kebangkitan jasad, dan kembali nya jiwa ke jasad, eksistensi fisik surga dan neraka dan segala yang dijanjikan Allah Pandangan ini bertentangan dengan kepercayaan seluruh umat muslimin. Ahmad Maimun mengemukakan apa yang dipercayai oleh para filusuf mengenai persoalan eskatologi (*Umur Ukhrawiyyah*), kemudian imam Al-Ghazali mengajukan sanggahan terhadap semua unsur yang bertentangan dengan islam. Menurut mereka para filusuf bahwa setelah kematian, jiwa mengekal selama-lamanya baik dalam keadaan senang yang tak mungkin terlukiskan karena begitu besarnya, ataupun keadaan sengsara yang tak mungkin terlukiskan karena begitu dahsyatnya.[[41]](#footnote-41)

Dan mereka mengeluarkan argumennya untuk membuktikan bahwa kesenangan-kesenangan intelektual lebih mulia dari pada kesenangan-kesenangan fisik, yang pertama, keadaan para malaikat lebih mulia dari pada keadaan binatang buas dan babi. Para malaikat tidak mempunyai kesenangan-kesenangan fisik, seperti hubungan seksual dan makan. Dan yang kedua, Manusia sering kali memuliakan kesenangan-kesenangan intelektual diatas kesenangan-kesenangan fisik, orang yang ingin mengalahkan musuhnya dengan cara meninggalkan kemewahan keluarga dan makanan.[[42]](#footnote-42)

Kesenangan-kesenangan intelektual lebih mulia dari pada kesenangan fisik duniawi, Jika tidak demikian, Rasulallah Saw, tidak akan menyampaikan sabda-Nya. ”*Aku telah menyediakan untuk hamba-hambaku yang saleh, apa-apa yang tak terlihat, tak didengar oleh telinga, dan tak berbesit didalam hati umat manusia”*.

Gagasan ide para filusuf alam akhirat adalah alam kerohanian itu lebih tinggi nilainya, karena menurut mereka, pikiran tidak mengharuskan adanya kebangkitan jasmani kelezatan ataupun siksaan, surga atau neraka serta segala isinya, agar sesuai dengan suasana kerohanian. Maka kebangkitan kebangkitan diakhirat nanti bersifat rohani pula, karena pengertian mati ialah terputusnya hidup, yakni tuhan tidak lagi menciptakan hidup.

Al-Ghazali menjawab dalam terjemah buku Tahafut Al-Falasifah sebagian besar masalah ini tidak besebrangan dengan agama (Syara’), ia tidak menolak bahwa kesenangan-kesenangan di akhirat lebih tinggi dari pada kesenangan-kesenangan duniawi, dan Al-Ghazali pun tidak mengingkari imortalitas jiwa yang terpisah dari tubuh dan Al-Ghazali mengambil masalahnya dari otoritas [[43]](#footnote-43) agama yang dijelaskan dalam ajaran tentang kebangkitan (al-ma’ad), kebangkitan eskatologi benar-benar tidak dapat dipahami tanpa immortalitas jiwa, tetapi Al-Ghazali menyanggah sebagaimana sebelumnya, pernyataan mereka bahwa akal semata dapat memberikan pengetahuan final tentang persoalan. Namun ada beberapa unsur tesis para filusuf yang bertentangan dengan ajaran agama, yaitu: (1) penolakan terhadap kebangkitan tubuh, (2) penolakan pada kesenangan fisik disurga,(3) penolakan atas adanya rasa sakit secara fisik dineraka, dan (4) penolakan terhadap eksistensi surga dan neraka, sebagaiman yang disebutkan dalam al-quran.

Apa yang mencegah orang seseorang untuk menerima kemungkinan terpadunya dua kebangkitan fisik (*jasmani*) dan spiritual *(ruhani)*. Seperti juga kesengsaraan fisik dan spiritual ? Allah berfirman :

*“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai Balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan”* (Q.S. as-Sajdah 32:17 ).[[44]](#footnote-44)“

Kemudian Al-Ghazali memberikan gambarannya tentang kebangkitan bahwa nanti diakhirat antar kesenangan maupun kesengsaraan tak hanya jiwa yang merasakan akan tetapi tubuh pun ikut merasakan.”

Al-Ghazali pun menjawab dengan alasan *syara’* dibandingkan dengan jawaban pikiran, ia mengatakan bahwa jiwa manusia tetap wujud sesudah mati (terpisah dengan badan) karena ia merupakan substansi yang berdiri sendiri. Pendirian tersebut tidak berlawanan dengan *syara”* bahkan ditunjukannya seperti yang disebutkan dalam al-Quran surat ali Imran /3:!69:[[45]](#footnote-45)

*“Segolongan dari ahli kitab ingin menyesatkan kamu, Padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.”* ( Q.S. Ali-Imran :3:69 )[[46]](#footnote-46)

Menurut Ahmad Hanafi menyatakan dalam bukunya pengantar filsafat islam bahwa adanya kebangkitan badan, kebangkitan ini adalah suatu hal yang mungkin, yaitu dengan jalan mengembalikan jiwa kepada badan, dalam bentuk apapun juga, baik dari bahan badan pertama atau badan lainnya. Hal yang terpenting ialah kembalinya alat kepada manusia, yang memungkinkan dia merasakan kelezatan atau kepedihan jasmani. Kalau alat itu sudah di kembalikan seperti semula, yaitu badan, bagaimanapun juga macamnya alat itu maka yang sedemikian itu artinya kembali benar-benar (kebangkitan ). [[47]](#footnote-47)

Pertentangan antara Al-Ghazali dengan filosof muslim hanya perbedaan interpretasi karena bedanya titik pijak. Al-Ghazali sebagai seorang teolog Al-Asy’ary, ia aktif mengembangkan Asy’arisme selama delapan tahun (1077-1085) pada universitas Nizhamiyyah Baghdad, tentu saja pemikirannya diwarnai oleh aliran ini, yakni dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dan inerpretasinya tidak seliberal para filosof, Sementara itu, pemikiran para filosof muslim diwarnai oleh pemikiran rasional, tentu saja interpretasi mereka lebih liberal dari Al-Ghazali. Namun, antara kedua pihak sependapat bahwa akhirat nnanti ada kebangkitan.[[48]](#footnote-48)

Berdasarkan buku Tahafut Al-Falasifah penerjemah Ahmad Maimun peneliti memberikan penjelasan mengenai pandangan Al-Ghazali terhadap wujud Tuhan, bahwa dalam masalah ini terdapat pada masalah yang ke duapuluh, dalam buku Ahmad maimun terdapat pada halaman 169, sedangkan dalam kitab Tahafut Al-Falasifah yaitu pada halaman 193.

1. Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta:Penerbit PT. RajaGrafindo Persada, Cet. ke-V, 2012) p.159. [↑](#footnote-ref-1)
2. Penerjemah Kahalifurahman Fath, *Ibnu Rusdy* *Tahafut-Tahafut*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004 ). Cet. I, p. 8. [↑](#footnote-ref-2)
3. Penerjemah Fath, *Ibnu Rusdy* *Tahafut-Tahafut* , ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004 ). Cet. I, p. 10 [↑](#footnote-ref-3)
4. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek nya*, ( Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1984-1985 ) , Jilid ke II, p.52. [↑](#footnote-ref-4)
5. Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek nya*…, p.53. [↑](#footnote-ref-5)
6. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) Cet I, p.73. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* ( Jakarta :PT.Bulan Bintang 1991 ), Cet V, p.15. [↑](#footnote-ref-7)
8. Penerjemah Ahsin Muhammad, *Menghadirkan cahaya tuhan,* ( Bandung : Mizan, 2003 ) Cet. I, p. 38. [↑](#footnote-ref-8)
9. Penerjemah Achmad Maimun, *Kerancuan Filsafat ,* ( Yogyakarta:Penerbit Islamika. Cet. I, 2003 ) h. Ix. [↑](#footnote-ref-9)
10. Penerjemah Fath, Ibnu Rusyd *Tahafut-Tahafut* …, p. 14. [↑](#footnote-ref-10)
11. Penerjemah Fath, Ibnu Rusyd, *Tahafut-Tahafut* …, p. 16. [↑](#footnote-ref-11)
12. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam…,* p. 20. [↑](#footnote-ref-12)
13. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam…,* p. 21. [↑](#footnote-ref-13)
14. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,* p.Iii. [↑](#footnote-ref-14)
15. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali*  *Kerancuan Filsafat…,* p. Iiv. [↑](#footnote-ref-15)
16. Penerjemah, *Al-Gazali*  *Kerancuan Filsafat…,* p.Ivii. [↑](#footnote-ref-16)
17. Zar ,*Filsafat Islam*…, p.161. [↑](#footnote-ref-17)
18. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,* p.Ixx. [↑](#footnote-ref-18)
19. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali Kerancuan Filsafat…,* p. Ixxi. [↑](#footnote-ref-19)
20. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam…,*p. 23. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah,* ( Damsyik : Mahmud Baeju, Tahun 1415 ), p. 22. [↑](#footnote-ref-21)
22. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,* p.1. [↑](#footnote-ref-22)
23. Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer,*( Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), p. 194. [↑](#footnote-ref-23)
24. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,*p. 3. [↑](#footnote-ref-24)
25. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali Kerancuan Filsafat…,*p. 4. [↑](#footnote-ref-25)
26. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,*p. 5. [↑](#footnote-ref-26)
27. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam….,* p.24. [↑](#footnote-ref-27)
28. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam….,* p.25. [↑](#footnote-ref-28)
29. Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), p.119. [↑](#footnote-ref-29)
30. Penerjemah Fath, *Ibnu Rush Tahafut-Tahafut* …, p. 144 [↑](#footnote-ref-30)
31. Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek nya*…, p.66. [↑](#footnote-ref-31)
32. Saeful Anwar, *Filsafat Islam Al-Ghozali,* (Bandung : Penerbit CV Pustaka Setia, 2007 ), Cet ke I. p.156. [↑](#footnote-ref-32)
33. Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer,*( Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), p. 197. [↑](#footnote-ref-33)
34. Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah, …,* p.123. [↑](#footnote-ref-34)
35. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali, Kerancuan Filsafat…,* p.167. [↑](#footnote-ref-35)
36. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali, Kerancuan Filsafat…,* p. 168. [↑](#footnote-ref-36)
37. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali Kerancuan Filsafat…,* p. 171. [↑](#footnote-ref-37)
38. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,* p.174. [↑](#footnote-ref-38)
39. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,* p.175. [↑](#footnote-ref-39)
40. Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah…,* p.193. [↑](#footnote-ref-40)
41. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,* p. 269. [↑](#footnote-ref-41)
42. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,* p. 271. [↑](#footnote-ref-42)
43. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,* p. 276. [↑](#footnote-ref-43)
44. Departeman Agama Ri, *Penerjemah Al-Quran* ( Depok :Penerbit Al-Huda, Tahun 2002), p. 417. [↑](#footnote-ref-44)
45. Penerjemah Maimun, *Al-Gazali* *Kerancuan Filsafat…,* p. 277. [↑](#footnote-ref-45)
46. Departeman Agama Ri, *Penerjemah Al-Quran* ( Depok :Penerbit Al-Huda, Tahun 2002), p. 483. [↑](#footnote-ref-46)
47. Hanafi, *Pengantar Filsafat islam…,* p. 31. [↑](#footnote-ref-47)
48. Zar, *Filsafat Islam…,* p. 173. [↑](#footnote-ref-48)